



UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG BAHAYA MEROKOK BAGI KESEHATAN PADA REMAJA SMP NEGERI 1 DARUL IMARAH ACEH BESAR

Nurhayati¹, Dewi Marianthi², Nilawati, Salmiani Abdul Manaf⁴

^{1,2,3}Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Aceh

⁴Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Aceh

Article Info

Article History:

Received : Jan 09, 2026

Revised : Jan 23, 2026

Accepted : Feb 06, 2026

Keywords:

Knowledge

Dangers of Smoking

Adolescents

ABSTRAK

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang masih banyak dilakukan diberbagai lapisan masyarakat, meskipun dampak negatifnya terhadap kesehatan telah lama diketahui. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 8 juta orang meninggal setiap tahun akibat penyakit yang berkaitan dengan konsumsi tembakau. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok bagi kesehatan dengan metode penyuluhan, diskusi, dan pembagian leaflet bahaya merokok. Jumlah sasaran penyuluhan 30 orang siswa. Instrument pengumpulan data berupa kuesioner untuk mengukur pengetahuan pada saat pretest dan posttest. Hasil kegiatan diperoleh peningkatan pengetahuan remaja sebanyak 30%. Saran kepada kepala sekolah agar menerapkan pendekatan komprehensif: perkuat kebijakan sekolah bebas rokok, lakukan edukasi bahaya rokok secara kreatif dan kontekstual, libatkan orangtua dan komunitas.

ABSTRACT

Smoking is one of the habits still widely practiced across various layers of society, even though its negative impact on health has long been known. According to data from the World Health Organization (WHO), more than 8 million people die each year from diseases related to tobacco use. This Community Service activity aims to increase teenagers' knowledge about the dangers of smoking to health through counseling, discussions, and the distribution of leaflets on the dangers of smoking. The target for the counseling activity was 30 students. The data collection instrument was a questionnaire to measure knowledge during the pretest and posttest. The results showed a 30% increase in teenagers' knowledge. The suggestion to the school principal is to implement a comprehensive approach: strengthen the smoke-free school policy, conduct creative and contextual education on the dangers of smoking, and involve parents and the community.

*Corresponding Author: nurhayati_454@yahoo.com

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survei, banyak individu menghisap rokok sebagai cara untuk melepas lelah ketika mereka beristirahat dari aktivitas sehari-hari. Hubungan antara pekerjaan dan perilaku merokok teridentifikasi dalam kategori yang lemah, namun dengan pola yang positif. Ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang dilakukan di luar ruangan, seperti di ladang, perkebunan, atau pabrik, cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku merokok. Di balik itu, nikotin merupakan

racun yang dapat membuat orang ketagihan, akibatnya jumlah rokok yang dihisap juga bertambah (Yanti et al., 2021)

Faktor risiko Perilaku yang dimodifikasi seperti penggunaan tembakau, konsumsi alkohol, kurangnya aktivitas fisik dan pola makan yang tidak sehat adalah salah satu faktor risiko yang diketahui terkait dengan PTM. Bagian ini merangkum kemajuan global menuju pengurangan penggunaan tembakau dan konsumsi alkohol. Penggunaan tembakau Rencana aksi global untuk pencegahan dan pengendalian PTM 2013-2020, yang telah diperpanjang hingga 2030, mencakup target untuk mengurangi prevalensi global penggunaan tembakau sebesar 30% pada tahun 2025, dibandingkan dengan tahun 2010. Pada tahun 2022, prevalensi standar usia global dari penggunaan tembakau saat ini di antara orang berusia 15 tahun ke atas (indikator SDG 3.a.1) diperkirakan sebesar 20,9% (UI: 18,8–22,9), penurunan relatif 21% dari 26,4% pada tahun 2010. Jika tren saat ini berlanjut, dunia akan melihat penurunan prevalensi relatif sebesar 25% pada tahun 2025. Meskipun ini kurang dari target pengurangan 30%, kemajuan menggembirakan karena penggunaan tembakau telah menurun di semua wilayah WHO. Kawasan Asia Tenggara, yang secara konsisten memiliki prevalensi tertinggi sejak tahun 2000, diproyeksikan mencapai penurunan 34% pada tahun 2025 dibandingkan dengan tahun 2010. Wilayah Afrika diperkirakan akan mencapai penurunan relatif 32% pada tahun 2025 dan tetap menjadi wilayah dengan prevalensi terendah. Sebaliknya, Wilayah Eropa diproyeksikan memiliki prevalensi tertinggi di semua wilayah WHO pada tahun 2030 sebesar 23,1% (World Health Organization, 2024)

Di Indonesia, merokok menjadi salah satu isu kesehatan yang paling serius. Beberapa dampak negatif dari kebiasaan merokok meliputi kematian prematur, penurunan produktivitas, serta peningkatan pengeluaran yang tidak produktif. Jika tingkat konsumsi rokok terus melonjak, potensi bonus demografi antara tahun 2020 hingga 2035 yang sudah di depan mata bisa menjadi tidak berarti. Bonus demografi adalah situasi di mana jumlah penduduk yang produktif melebihi jumlah penduduk yang non-produktif dalam sebuah negara selama periode tertentu. Masa ini merupakan kesempatan langka bagi suatu negara dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat, bahkan berpotensi mengubahnya menjadi negara maju. Kebiasaan merokok umumnya dimulai dari pengaruh lingkungan, seperti teman, orang tua, atau tetangga yang sudah lebih dahulu merokok. Anak-anak dan remaja merupakan kelompok yang paling rentan untuk menjadi percobaan atau perokok baru, sehingga perlu adanya upaya pencegahan sejak dini. Edukasi dan pengawasan di setiap aspek yang berkaitan dengan anak-anak dan remaja harus menjadi prioritas dalam kampanye komunikasi yang efektif. (Lukito et al., 2019).

Perilaku merokok merupakan salah satu faktor risiko yang diintervensi pada pengendalian penyakit tidak menular. Salah satu upaya melindungi masyarakat dari paparan asap rokok yaitu melalui pengembangan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dengan mendorong terbentuknya peraturan dan kebijakan daerah serta implementasinya. Dengan indikator ini diharapkan dapat mendorong terciptanya manusia Indonesia yang sehat, bebas dari paparan asap rokok, berkualitas, dan produktif. Selain penerapan KTR, pemerintah mengembangkan inovasi berupa layanan Upaya Berhenti Merokok (UBM). Layanan ini merupakan upaya promotif, preventif dan tatalaksana pengendalian konsumsi rokok dengan membantu masyarakat untuk berhenti merokok dari gejala putus nikotin yang dilaksanakan di FKTP, salah satunya di Puskesmas. Puskesmas layanan UBM adalah Puskesmas yang melaksanakan layanan konseling UBM. Strategi ini ditempuh untuk menurunkan prevalensi perokok usia 10-18 tahun. Diharapkan, kabupaten/kota di Indonesia menyelenggarakan layanan UBM di $\geq 40\%$ Puskesmas. (Kementerian Kesehatan, 2023).

Merokok adalah salah satu kebiasaan yang masih banyak dilakukan di berbagai lapisan masyarakat, meskipun dampak negatifnya terhadap kesehatan telah lama diketahui. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 8 juta orang meninggal setiap tahun akibat penyakit yang berkaitan dengan konsumsi tembakau (WHO 2021). Selain risiko kesehatan langsung, merokok juga ditengarai dapat memengaruhi pola konsumsi makanan, termasuk asupan kalori dan protein harian, sehingga dapat berdampak pada aspek pemenuhan gizi seseorang. Zat adiktif seperti nikotin yang terkandung pada rokok diketahui dapat mengganggu nafsu makan, metabolisme, serta penyerapan nutrisi penting dalam tubuh (Amaliah et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor utama yang memengaruhi perilaku merokok di kalangan siswa. Di antaranya adalah pengaruh teman sebaya, rasa bosan yang muncul

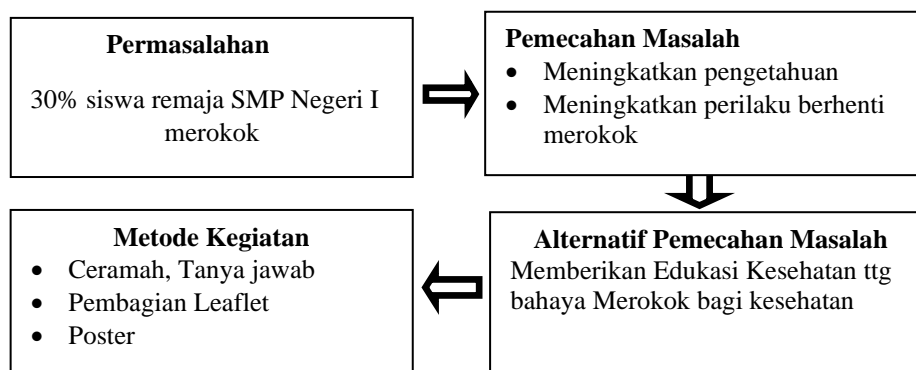
selama pelajaran, serta tekanan emosional atau stres yang dirasakan oleh siswa. Faktor keluarga juga berperan penting, seperti adanya anggota keluarga yang merokok. Intensitas merokok bervariasi di antara siswa, dengan lokasi yang sering dipilih untuk merokok adalah area tersembunyi di sekolah maupun di rumah. Dampak dari perilaku ini mencakup risiko kesehatan yang serius dan penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan pendidikan kesehatan di sekolah, penyuluhan kepada orang tua, pengawasan yang lebih ketat di lingkungan sekolah, serta penyediaan alternatif kegiatan positif bagi siswa (Rosiana & Putri, 2025)

Survei pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 23 Maret 2025 menunjukkan bahwa sekitar 30% siswa merokok dari jumlah siswa laki-laki (94 siswa). Hal tersebut diungkapkan oleh wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dan oleh guru bimbingan dan penyuluhan. Siswa perokok sering mencuri waktu untuk mencari tempat yang aman untuk merokok, misalnya di toilet, atau belakang sekolah, sehingga siswa tersebut sering keluar dari proses belajar karena keinginannya untuk merokok, dan siswa perokok sering diberi sanksi karena melanggar peraturan. Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul Edukasi Bahaya Merokok bagi Kesehatan Remaja SMP Negeri Lampeuneurut Aceh Besar dengan tujuan program adalah untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya merokok bagi kesehatan serta dapat menghasilkan perubahan sikap dan perilaku kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

1. Rancangan Pemecahan masalah

Berdasarkan hal tersebut, dapat digambarkan rancangan pemecahan masalah sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Skematis Metode Pemecahan Masalah

2. Ceramah dan Tanya Jawab

Kegiatan ceramah dan Tanya Jawab dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada para remaja putra tentang Bahaya merokok terhadap kesehatan. Materi ini disampaikan oleh tim Dosen Jurusan Keperawatan dan Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh.

3. Khalayak Sasaran

Sasaran dalam kegiatan ini adalah para siswa remaja putra SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar yang terdiri dari siswa kelas 1 berjumlah 30 orang siswa Laki-laki.

4. **Sarana dan Alat** : LCD, Laptop, Materi dalam bentuk PPT, Leaflet, Poster, Alat ukur kuesioner, Pulpen, Absen peserta, Absen tim dosen, Camera, dan Konsumsi peserta.

5. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan menggunakan kuesioner yang berisikan pengetahuan tentang bahaya merokok bagi kesehatan, diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Pretest dilaksanakan sebelum kegiatan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta, sedangkan posttest dilaksanakan setelah kegiatan guna mengukur dampak dan keberhasilan pelaksanaan program

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Pelaksanaan intervensi edukasi kesehatan tentang bahaya merokok bagi kesehatan dan evaluasi pretes dan postes yang telah dilakukan secara langsung untuk mengetahui peningkatan pengetahuan remaja putra di SMP negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar, maka diperoleh hasil saat pretes dengan kriteria Baik ≥ 16.5 dan kurang baik < 16.5 , Posttes dengan kriteria Baik ≥ 18.9 dan kurang baik < 18.9 , sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tahap Pretest dan Postesdi SMP Negeri 1 Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Pengetahuan	Kategori	f	%
Pretest	Baik	16	53
	Kurang baik	14	47
		30	100
Postest	Baik	25	83
	Kurang Baik	5	17
		30	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa saat pretes pengetahuan remaja putra mayoritas berada pada kategori baik yaitu 53%, dan meningkat pada saat postest yaitu 83%.

1. Proses Penyuluhan (Ceramah)



Gambar 2: Pelaksanaan Penyuluhan tentang Bahaya Merokok Bagi Kesehatan di SMP Negeri 1 Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar

2. Proses Pengumpulan Data (Pretest dan Postest)



Gambar 3: Pelaksanaan Evaluasi (pretest dan Postest) menggunakan kuesioner di SMP Negeri 1 Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan pada 30 responden di SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putra tentang bahaya merokok bagi kesehatan pada saat pretes yang paling banyak berada pada kategori baik sebanyak 16 orang (53%) dan kategori kurang baik sebanyak 14 orang (47%), dan pada saat postes meningkat pada kategori baik sebanyak 25 orang (83%), sedangkan kategori kurang baik hanya 5 orang (17%). Setelah dianalisis ternyata 5 orang remaja putra tersebut masih mengisi dengan jawaban yang sama saat pretes yaitu pada pernyataan soal nomor 8 dan 14 (pernyataan unfavorable). Selain itu dari hasil proses diskusi dan tanya jawab dapat diketahui para siswa remaja tersebut kurang antusias dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan.

Peningkatan pengetahuan remaja diketahui sebanyak 30% setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan tentang bahaya merokok bagi kesehatan menggunakan media berupa power point dan penayangan Vidio. Tingginya tingkat pengetahuan remaja putra dapat disebabkan oleh beragamnya media yang digunakan tentang bahaya merokok bagi kesehatan. Hal tersebut sesuai yang dijelaskan bahwa kurang lebih 75% dari pengetahuan manusia diperoleh melalui mata, sedang sisanya melalui indera yang lain. Dengan menggunakan power point dan vidio, informasi yang disampaikan melalui mata lebih banyak, sehingga informasi akan lebih mudah diterima (Notoadmojo, 2010).

Sejalan dengan hasil riset (Amelia et al., 2025) menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam pemahaman remaja tentang risiko merokok setelah mereka menerima pendidikan kesehatan. Skor rata-rata pengetahuan meningkat sebanyak 4,68 poin dengan nilai $p = 0,001$, yang mengindikasikan bahwa intervensi ini berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Diperkuat dengan penelitian (Lestari, 2021), hasil analisis statistik dengan menggunakan Uji Wilcoxon diperoleh $p\text{-value} = 0,000 (<0,05) =$ menerima H_a dan menolak H_o , artinya Pendidikan Kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan Siswa di SMP N 8 Padang Sidempuan tentang Bahaya Merokok. Hasil penelitian lain yang menegaskan bahwa dampak dari kebiasaan merokok ada 2 jenis yaitu dampak Positif dan dampak Negatif. Dampak positif terkait dengan efek positif merokok pada kehidupan remaja, memiliki beberapa sisi baik, antara lain: Mengurangi Stres, Memunculkan Rasa Kenikmatan, dan Mempererat Hubungan Antar Teman, sedangkan dampak Negatif terhadap kehidupan remaja di masyarakat Desa Mabodo Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna, yaitu: rokok menghabiskan uang, menyebabkan ketergantungan, merendahkan konsentrasi, mengurangi kebugaran, dan merokok membahayakan kesehatan (Wati et al., 2018)

Efektifitas kegiatan pendidikan kesehatan mengenai bahaya merokok pada remaja sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa program pendidikan anti rokok di sekolah yang berfokus pada pengembangan keterampilan hidup sehat efektif mengurangi insiden perokok baru hingga 12% dikalangan anak muda (Hanpatchaiyakul et al., 2022). Memberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok pada remaja membantu mencegah perilaku merokok dan menurunkan prevalensi merokok dikalangan remaja. Program pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh merokok serta meningkatkan keterampilan

sosial dan kemampuan untuk menahan tekanan dari teman sebaya. Pendidikan kesehatan yang efektif tentang bahaya merokok dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak usia sekolah tentang bahaya merokok, mengurangi prevalensi merokok di sekolah, dan dapat mengubah sikap dan perilaku anak usia sekolah terhadap orang lain. Program pendidikan kesehatan yang berhasil tidak hanya menerangkan tentang zat berbahaya dalam rokok, tetapi juga mengupas tentang dampak kesehatan dan sosial, risiko dari asap rokok yang dihirup orang lain, serta keuntungan berhenti merokok sejak usia dini. Metode ini sejalan dengan saran dari (WHO, 2023) yang menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan kesehatan di sekolah untuk mencegah perilaku merokok di kalangan anak muda.

Kebiasaan merokok dikalangan remaja Indonesia telah menjadi isu kesehatan publik yang sangat serius dan rumit, terpengaruh oleh interaksi dinamis dari berbagai faktor baik dari dalam maupun luar. Dari sisi internal, faktor psikologis seperti rasa ingin tahu yang tinggi, pencarian jati diri yang salah di mana rokok dianggap sebagai tanda kedewasaan atau keren, serta usaha untuk mengatasi tekanan dan stres emosional menjadi pendorong utama. Di sisi lain, faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya (peer pressure) yang sangat kuat, di mana merokok sering kali dianggap sebagai syarat untuk diterima dalam suatu kelompok sosial, dan lingkungan keluarga yang memiliki orang tua atau anggota keluarga lain yang merokok, menciptakan normalisasi perilaku ini sejak dini. Selain itu, peran iklan, promosi, dan sponsor rokok di media yang mengedepankan gaya hidup tertentu, ditambah dengan aksesibilitas pembelian rokok secara eceran dan harganya yang terjangkau, membuat remaja semakin rentan terhadap paparan dan mendorong mereka untuk mencoba, yang pada gilirannya meningkatkan risiko ketergantungan jangka panjang dan membahayakan kesehatan masa depan mereka. (Wuryandari, 2021)

Selain itu, upaya pencegahan perilaku merokok juga sebaiknya didukung dengan tersedianya lingkungan yang mendukung, misalnya lingkungan teman sebaya. Anak diharapkan mampu memilih lingkungan teman sebaya yang bebas dari rokok untuk meminimalkan risiko perubahan perilaku untuk merokok. Selain itu, anak juga diharapkan mampu mengambil keputusan jika ada pengaruh lingkungan yang mendorong perilaku merokok. Selain lingkungan teman sebaya, pemberian edukasi bahaya merokok pada keluarga sebagai orang terdekat yang tinggal bersama, mengurangi keterpaparan iklan rokok dan membatasi akses anak ke rokok juga penting dilakukan agar lebih memperkuat dukungan bagi anak untuk tidak menggunakan rokok (Fauziah et al., 2020).

Penulis berasumsi bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai bahaya merokok. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan hasil antara pretest dan posttest, dimana skor pengetahuan siswa setelah kegiatan mengalami peningkatan dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Selama pelaksanaan Edukasi Pendidikan Kesehatan di SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar, ditemukan bahwa pengetahuan remaja putra tentang Bahaya Merokok Bagi Kesehatan telah meningkat sebanyak 30% setelah menerima intervensi pendidikan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan intervensi ini dapat dianggap memuaskan karena terjadi perubahan pemahaman remaja tentang apa yang mereka ketahui sebelum dan setelah intervensi. Saran agar mengintegrasikan pendidikan kesehatan di sekolah untuk mencegah perilaku merokok pada para siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Bapak Direktur Poltekkes Kemenkes Aceh, Ibu Ketua PPM Poltekkes Kemenkes Aceh, Ibu Kepala Sekolah Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar yang telah mengizinkan dan mendukung terlaksananya kegiatan Edukasi Kesehatan ini, dan kepada guru-guru yang hadir dalam penyuluhan ini, terutama remaja yang telah berpartisipasi secara aktif dalam menjaga kegiatan berjalan lancar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan finansial demi terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliah, D. L., Krismawati, D., & Deli, N. F. (2025). Cerita Data Statistik untuk Indonesia : Ketimpangan Gizi Akibat Kebiasaan Merokok di Berbagai Kelas Ekonomi (D. A. dan P. Statistik (ed.); volume 2 n). Badan Pusat Statistik.

- Amelia, S., Sulaeman, & Saputra, R. (2025). Dampak Pendidikan Kesehatan dan Dukungan Keluarga dalam Membentuk Sikap Anti-Rokok pada Remaja. 20(03), 203–212.
- Fauziah, R., Wisanti, E., & Anggreny, Y. (2020). GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERSEPSI ANAK USIA SEKOLAH TENTANG PERILAKU MEROKOK Rahma. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(2), 112–121.
- Hanpatchaiyakul, K., Butudom, A., Muenthaisong, S., & Amornrojanavaravutti, W. (2022). Effectiveness of School-Based Smoking Cessation Programs. 12(1), 67–77.
- Kementrian Kesehatan. (2023). Profil Kesehatan.
- Lestari, I. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang bahaya merokok pada siswa di smp n 8 padang sidimpuan. 90.
- Lukito, P. K., Endang, R., Isnariani, T. A., Purnamasari, E., Fidia, F., & Aryati, F. T. (2019). Bahaya Merokok Bagi Kesehatan. 1–94. <https://kmei.pom.go.id/index.php/2023/12/28/buku-bahaya-merokok-bagi-kesehatan-tahun-2019/>
- Notoadmojo, S. (2010). Promosi kesehatan teori dan aplikasinya (Revisi). Rineka Cipta.
- Rosiana, D., & Putri, D. R. (2025). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Siswa Remaja Kelas XI di SMP X Surakarta. 2016.
- Wati, S. H., Bahtiar, & Anggraini, D. (2018). DAMPAK MEROKOK TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL REMAJA. 3(2), 503–509.
- WHO. (2023). WHO Guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age.
- World Health Organization. (2024). WHO - World health statistics 2024. ISBN 9789240094703. tatistics 2024.
- Wuryandari, A. G. (2021). Pengetahuan dan Sikap tentang Perilaku Merokok pada Remaja. 10(2), 313–318. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.337>
- Yanti, D. E., Aprilia, A., Jaya, A., Pratama, R. Y., & Candesa, N. B. (2021). Hubungan Pekerjaan dengan Perilaku Merokok di Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Emas Lampung Timur. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(1), 51–55. <https://doi.org/10.33024/jdk.v10i1.3240>